

REAKTUALISASI TERM *AL-IKHWAH* MELALUI *PEACE EDUCATION* GUNA MERESPON RASISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Neneng Rumsiti ¹⁾*
Muslimah ²⁾

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Pascasarjana IAIN Palangka Raya

² Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Pascasarjana IAIN Palangka Raya

* E-mail: nenengrumsiti@gmail.com

Abstract

The main objective of this research is to examine more deeply about: (1) the causes and effects of the phenomenon of racism, (2) explore the meaning of the term al-ikhwah as the basis for the solution of the Qur'an to the problem of racism, and (3) an overview of the re-actualization of the concept of al-Ikhwah. -Ikhwah through peace education. The method used is a qualitative method approach with a concept analysis approach. The results of the study show that: (1) the main causes of racism that most often occur are the elements of fanaticism and egocentrism that are so excessive, that they view other races or ethnic groups as inferior to their group. (2) The meaning of al-ikhwah contained in the QS. Al-Hujurat [49]:10 contains the meaning of brotherhood based on solidarity and efforts to avoid disputes. (3) The actualization of the term al-ikhwah combined through peace education can be implemented in washatiyyah-based learning or moderate learning and build community culture in educational institutions that support caring mentality.

Keywords: Racism, Al-Ikhwah, Peace Education

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam tentang: (1) faktor penyebab dan akibat fenomena rasisme, (2) menggali makna term al-ikhwah sebagai landasan solusi al-Qur'an terhadap permasalahan rasisme, dan (3) gambaran reaktualisasi konsep al-ikhwah melalui peace education. Metode yang digunakan adalah pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penyebab utama dari rasisme yang paling banyak terjadi adalah karena unsur fanatisme dan egosentrisme yang begitu berlebihan, sehingga memandang ras ataupun suku yang lain lebih rendah dari kelompoknya. (2) Makna al-ikhwah yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 mengandung makna persaudaraan yang dilandasi solidaritas dan upaya menghindari perselisihan. (3) Reaktualisasi term al-ikhwah yang dipadukan melalui peace education dapat diimplementasikan pada pembelajaran yang berbasis washatiyyah atau pembelajaran yang moderat dan membangun budaya masyarakat di lembaga pendidikan yang mendukung caring mentality (mental kepedulian).

Kata kunci: Rasisme, Al-Ikhwah, Pendidikan Perdamaian

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terbesar di dunia. Sehingga tidak heran, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tinggi.

Hal ini karena banyak terdapat berbagai suku, agama, ras, etnik yang tersebar di berbagai pulau yang ada di seluruh penjuru nusantara. Dapat dibayangkan, ada berapa banyak keragaman yang tersebar pada lebih dari 17.000 buah pulau di Indonesia (Nurul, 2019, 2-3).

Namun keragaman ini tentunya memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. Dampak positif adanya keberagaman misalnya dapat menambah khazanah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Selain itu, keberagaman yang ada juga sebagai sebuah anugerah Tuhan yang luar biasa. Hanya saja, disamping dampak positif juga terdapat dampak negatif yang seringkali terjadi konflik dari berbagai suku, budaya, agama, dan berbagai aspek lainnya (Suprpto, 2019, 1).

Jika menelisik sejarah masa lalu, *The Nedherlands Indies* menyatakan bahwa keragaman yang ada di Indonesia hadir setidaknya dibentuk dari tiga lapisan sosial masyarakat dari ras yang berbeda. Lapisan pertama yang mendominasi adalah ras kulit putih yang bergerak pada bidang pemerintahan. Lapisan kedua adalah keturunan Cina yang menguasai perdagangan (industri). Adapun lapisan ketiga adalah orang-orang asli Indonesia sendiri yang lebih banyak berkecukupan pada bidang pertanian. Pada masa kolonial, pembagian ras ini berdampak pada pembagian kerja yang diberikan (Rahayu, 2017, 2).

Fakta ini menunjukkan bahwa sejak mulanya persoalan keberagaman sejatinya menyisakan berbagai masalah sebagai contoh pada masa kolonialisme. Salah satunya keberagaman yang dilandasi oleh perbedaan ras, lebih-lebih ketika terjadi perbedaan agama yang memunculkan polemik lebih besar. Ironisnya, singgungan mengenai perbedaan-perbedaan ras pun terus digulirkan dan tidak ada habisnya.

Tidak hanya itu, perbedaan ras juga merambah kepada aspek hukum yang ada di Indonesia. Sebuah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan hukum positif Indonesia, masih terdapat problem yakni ketidakteraturan hukum yang berakibat pada justifikasi rasis di Indonesia. Hal ini biasa terjadi pada etnis Cina yang ada di Indonesia baik dalam bidang sosial, agama, dan lain-lain (Sunaryo & Purnamawati, 2020, 94).

Padahal, keberagaman ras, suku, agama, dan etnik yang ada di Indonesia semestinya dijadikan sebagai langkah untuk memperkuat solidaritas dan menjalin relasi yang lebih luas. Maka paradigma persatuan dan persaudaraan sejatinya sangat

diperlukan dalam merevitalisasi keharmonisan yang kini mulai luntur ditengah bangsa Indonesia. Sehingga keberagaman tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan dapat menciptakan hubungan yang saling bertoleransi dan menghormati satu sama lain walaupun berbeda (Sati & Dewi, 2021, 905).

Namun sayangnya, kini bibit ketidakharmonisan yang disebabkan oleh perbedaan ras, suku, agama, ataupun etnik ini merambah kepada berbagai bidang. Salah satu yang terdampak adalah dalam bidang pendidikan. Persoalan rasisme misalnya, ada banyak problem yang terus menghampiri baik yang berasal dari pendidik, peserta didik, dosen, maupun mahasiswa di lingkup universitas yang turut merasakan dampaknya.

Fenomena ini memang berlaku umum ketika banyak problem dalam pendidikan yang berupaya menjauhkan orang-orang yang berbeda. Sadar atau tidak, tindakan demikian merupakan salah satu kekerasan psikologis yang dapat menekan kemerdekaan seseorang untuk memperoleh pendidikan dengan layak. Ironisnya, kekerasan berupa pengucilan atau perbedaan perlakuan yang berbau rasisme ini seringkali mencuatkan konflik yang berlarut-laut (Agustian, 2019, 4).

Contoh kecil misalnya terungkap pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Marista pada siswa di dua SMA di Semarang mengenai prasangka siswa yang bersuku Jawa terhadap siswa dari etnis Tionghoa di sekolah. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa sebagian siswa yang bersuku Jawa memiliki prasangka negatif terhadap etnis Cina walaupun tidak secara keseluruhan demikian. Hal ini dipicu oleh kerukunan kedua etnis tersebut yang terhambat karena disebabkan oleh perbedaan kelas dan jarak sosial (Marista, 2015, 8).

Selain itu, rasisme yang berpotensi terjadi misalnya ketika mengenang peristiwa konflik Dayak dan Madura yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah. Jika revitalisasi pendidikan yang mewadahi multikulturalisme tidak dilakukan, maka mungkin saja tindakan rasisme akan terulang kembali mengingat peristiwa sejarah yang tidak terlupakan. Stereotif-stereotif tersebut akan terus ada dan berkembang jika tidak diputus rantai penyebarannya. Dunia pendidikan tentu akan mendapat imbas yang begitu besar, namun melalui pendidikan pula fenomena pelik ini dapat dihapuskan.

Maka dalam hal ini salah satu gagasan penting yang perlu digaungkan dalam menyikapi ataupun mencegah rasisme di dunia pendidikan adalah melalui *peace education*. Jika mengkaji dalam Al-Qur'an, terdapat satu terminologi yang begitu

penting yaitu term *al-Ikhwah* yang mengisyaratkan tentang persaudaraan dan perdamaian. Oleh sebab itu, dengan melihat rasisme yang belakangan terjadi baik terekspos maupun tidak oleh media menarik minat penulis untuk mengelaborasi lebih dalam menggunakan sudut pandang pendidikan Islam guna mencegah maupun menyikapi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh (Saifuddin, 2018) yang berupaya menggaungkan *peace education* melalui pengembangan teks khutbah yang berisi nilai-nilai perdamaian. Maka teks-teks khutbah yang ditulis lebih mengarah kepada teladan Rasulullah dalam menebarkan kasih sayang bersikap toleransi antar sesama. Perbedaannya dengan kajian ini adalah terletak pada model *peace education*. Kajian ini akan lebih menggali lebih jauh mengenai term *al-ikhwah* dalam Al-Qur'an kemudian memformulasikan solusi kritis melalui model *peace education* yang relevan dengan dunia pendidikan di sekolah atau madrasah zaman sekarang.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang; (1) dilema rasisme di dunia pendidikan dengan mengungkap penyebab dan dampaknya. (2) Menggali term *al-ikhwah* dalam Al-Qur'an sebagai basis model *peace education*. (3) Mereaktualisasi term *al-ikhwah* menggunakan model *peace education* yang relevan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan analisis konsep. Pendekatan ini merupakan penelitian (kajian) yang berupaya menggali dan mengelaborasi konsep yang telah ada untuk kemudian dieksplor lebih dalam agar kemudian dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata dan memberikan solusi yang tepat atas permasalahan yang diangkat (Mardawani, 2020). Adapun konsep yang dielaborasi dalam penelitian ini adalah term *al-ikhwah* dalam al-Qur'an untuk kemudian dapat diaplikasikan melalui *peace education* (pendidikan perdamaian). Konsep *al-ikhwah* digali melalui pendapat para mufassir untuk kemudian dikolaborasikan dengan teori *peace education* yang berlaku umum.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka sehingga target penelitian adalah berupa dokumen-dokumen penting terkait masalah dan konsep yang

diangkat sebagai bahan kajian. Maka sumber data primer adalah QS. Al-Hujurat [49]: 10 yang berbicara tentang term *al-ikhwah*. Sementara sumber data sekunder adalah data pelengkap yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan artikel (berita) yang menyajikan fenomena rasisme.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau isi dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Pendekatan ini menekankan kepada penafsiran ayat yang memiliki tema serumpun kemudian menggali makna dan menyimpulkan penafsiran ayat tersebut untuk kemudian dapat diperoleh hikmah atau *ibrah* dalam mengentaskan sebuah permasalahan yang diangkat dalam penelitian (Izzan, 2011). Maka dalam penelitian ini berupaya menafsirkan term *al-ikhwah* untuk kemudian dikorelasikan dengan *peace education* sebagai solusi dalam mencegah rasisme di dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilema Rasisme di Dunia Pendidikan: Penyebab dan Dampaknya

Rasisme dalam dunia pendidikan nampaknya bukan hal yang tabu untuk ditemui. Hal ini mengingat multikulturalisme juga terus ada dalam lingkup dunia pendidikan yang tidak bisa dihindarkan. Terlebih di Indonesia yang memiliki penduduk beragam dengan berbagai macam ras dan suku bangsa dan memiliki perbedaan masing-masing. Mereka harus berbaur dalam menempuh pendidikan dengan segenap perbedaan sifat, perilaku, bahkan hal-hal kecil seperti cara bicara.

Memang, permasalahan klasik seperti rasisme dan diskriminasi akan terus ada walaupun Indonesia memiliki semboyan persatuan *Bhineka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetap satu jua). Padahal pesan-pesan persatuan ini sejatinya terus diajarkan di sekolah-sekolah. Namun, nampaknya belum memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap mental persatuan masyarakatnya. Berdasarkan sebuah penelitian terdahulu, pembelajaran tentang ke-*bhinekaan* di sekolah masih belum efektif diberikan. Hal ini terbukti dari data yang dihimpun menyatakan belum efektif sehingga pemberian pendidikan ke-*bhinekaan* harus lebih kontekstual (Rizki & Djufri, 2020, 30).

Demikian bahwa potret buram kegagalan pembelajaran ke-*bhinekaan* di atas semakin menunjukkan bahwa problem rasisme dalam dunia pendidikan akan terus bergulir. Jika menelaah lebih jauh, sejatinya terdapat berbagai faktor yang melandasi

adanya rasisme maupun diskriminasi dalam dunia pendidikan terutama di sekolah. Beberapa faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, Fanatisme yang Berlebihan

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial cenderung menimbulkan potensi perpecahan. Salah satu yang paling dominan terjadi akhir-akhir ini adalah penghinaan terhadap suku lain yang berbeda. Hal ini tentunya akan mengganggu jalannya persatuan yang harus digalakkan guna menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme (Ambarudin, 2016, 28).

Perpecahan antar suku terjadi karena adanya etnosentrisme atau rasa fanatisme yang berlebihan. Mereka yang memiliki sikap ini akan menilai kebudayaan masyarakat lain dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di masyarakatnya. Sikap ini memunculkan rasa bangga terhadap budaya atau sukunya sendiri dan menganggap salah budaya atau kebiasaan orang lain (Muslihun, 2019, 12).

Akibatnya adalah rasa kesukuan yang sangat kuat tersebut semakin membuat sekat yang terlalu jauh dalam keberagaman. Terutama di lingkup sekolah yang terkadang memunculkan kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan-kesamaan yang dimiliki, baik dari kesamaan ras, suku, agama, dan lain-lain.

Kedua, Minimnya Syiar Keharmonisan

Pesan-pesan keharmonisan yang mengisyaratkan persatuan dalam keberagaman merupakan hal yang sangat penting. Sebab melalui pesan-pesan keharmonisan inilah bibit-bibit rasisme tersebut dapat dihilangkan. Namun, karena saat ini syiar keharmonisan ini sangat minim diberikan mengakibatkan menyeruaknya berbagai perpecahan (Hamdi, Munawarah, et al., 2021). Sebaliknya, saat ini sangat banyak pesan-pesan provokasi yang dapat memecah belah masyarakat, misalnya dengan kehadiran ujaran kebencian yang mengatasnamakan suku, ras, agama, dan berbagai elemen penting lain (Hamdi & Musthofa, 2020, 102).

Selain itu, syiar-syiar keharmonisan menjadi memudar karena saat ini setiap orang dapat mengakses berbagai media dengan cepat dan mudah. Sebagai contoh di media sosial, setiap orang dapat mengekspresikan dirinya dengan lantang. Terlebih pada mereka yang suka membuat keributan dengan membuat konten-konten provokatif dan mendominasi sehingga konten-konten yang mengajak kepada keharmonisan menjadi tertindih bahkan hilang. Alhasil, bukan perdamaian dan

keharmonisan yang akan tercipta, tetapi perpecahanlah yang akan terus terjadi dengan jejalan pemahaman-pemahaman intoleran terhadap perbedaan. Sebab melalui media sosial inilah berbagai hal dapat dilakukan termasuk berbagai pesan-pesan perdamaian (Rohman & Pitaloka, 2020, 221).

Dampak negatif dari adanya pemahaman-pemahaman intoleran inilah yang sejatinya dikhawatirkan ketika syiar keharmonisan mulai meredup baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Terlebih di dunia maya, zaman sekarang banyak orang yang mengakses informasi di media sosial dibandingkan harus mendapatkan informasi secara langsung. Melalui pesan *Whatsapp* pun dapat dengan mudah informasi-informasi yang mengundang provokatif dapat disebarluaskan dengan mudah tanpa mengindahkan berita-berita bohong yang mungkin saja membumbui informasi tersebut. Sebab peran media termasuk media sosial begitu hebat di era digital sekarang (Seelig, 2019, 80).

Selain faktor-faktor yang menyebabkan munculnya rasisme dalam dunia pendidikan di atas, juga terdapat akibat yang dimunculkan oleh fenomena rasisme ini. Akibat-akibat yang dapat hadir antara lain sebagai berikut.

a. Mencuatkan Perpecahan

Hal yang tidak terhindarkan dari adanya rasisme adalah munculnya perpecahan. Terlebih di lingkungan pendidikan yang sejatinya diajarkan untuk membangun persatuan dan keharmonisan, tetapi ketika rasisme terus ada maka justru bibit perpecahanlah yang akan mendominasi. Anak-anak di sekolah ataupun mahasiswa di kampus akan terlahir menjadi mental-mental yang ceroboh, suka merendahkan mereka yang berbeda dari golongannya, dan tidak menghargai satu sama lain. Dampak negatif ini semestinya perlu dipikirkan dengan matang ketika rasisme terus dibiarkan terutama yang terjadi di lingkungan sekolah atau universitas (Seet, 2020, 689).

Peristiwa yang terjadi 2019 lalu cukup mengingatkan tentang rasisme yang ditimpakan terhadap mahasiswa Papua sehingga memunculkan dampak perpecahan yang tidak diinginkan. Ada banyak orang Papua yang tidak terima dengan tindakan tersebut sehingga menuntut keadilan (Widhana, 2019). Contoh kecil ini cukup memberi bukti bahwa sesederhana apa pun rasisme yang dilakukan, meski hanya berupa cemoohan atau ocehan belaka, hal itu juga akan menimbulkan dampak yang besar untuk ke depan. Sebab perpecahan terkadang tidak hanya menyentuh ranah-

ranah kecil, tetapi juga dapat menghancurkan pada ranah-ranah penting dan lebih besar (Kasra, 2017, 186).

b. Semakin Memperlihatkan Perbedaan

Sejatinya, fakta yang tidak pernah bisa dihindari adalah adanya perbedaan yang terdapat pada setiap keberagaman. Perbedaan yang semestinya dapat diredam dengan penyesuaian dan mengesampingkan ego masing-masing. Namun fenomena yang menyedihkan terjadi ketika rasisme mulai menghegemoni di tengah-tengah keberagaman yang akan mengekang dan membuat perbedaan tersebut semakin kuat tercipta. Padahal, keberagaman begitu kuat dan indah untuk dihadirkan ketika perbedaan tidak dijadikan sebagai alasan dan senjata untuk memulai perpecahan. Oleh sebab itu, sangat penting mengurangi perbedaan tersebut melalui pendidikan anti-rasisme yang seharusnya diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan (Arneback & Jämte, 2021, 17).

Selain itu, rasisme juga turut menyumbangkan akibat negatifnya ketika perbedaan tidak dapat dipahami dengan baik. Sehingga memunculkan kesenjangan yang begitu jauh antar satu sama lain. Pada akhirnya untuk bisa bertahan dalam keberagaman sangatlah sulit karena didiskriminasi dengan segenap perbedaan yang dianggap tidak selaras dan sesuai serta tidak dapat diterima di lingkungan yang baru. Tidak hanya itu, perbedaan yang semestinya dihilangkan justru akan terlihat jelas dan semakin merenggangkan hubungan persatuan. Sebagaimana yang terjadi di India, sebuah penelitian menjelaskan bahwa hubungan ras di India dengan mengalami kekerasan dan diskriminasi yang dihadapi orang-orang dari Timur Laut India di daratan India. Ini telah menjadi 'masalah tanpa nama', umumnya diartikulasikan sebagai masalah perbedaan budaya (Bora, 2019, 858).

Menggal Term *al-ikhwah* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 10

Term *al-ikhwah* menjadi pondasi utama dalam kajian penelitian ini. Kajian ini berupaya menyandingkan hasil elaborasi term *al-ikhwah* yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan *peace education* untuk menghasilkan sebuah gagasan dan tawaran solusi yang baru dalam menyikapi rasisme khususnya di dunia pendidikan.

Jika berbicara term *al-ikhwah* yang dimaksud dalam penelitian ini, sejatinya istilah ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 sebagai berikut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemah: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas menegaskan sesama muslim adalah saudara. Saudara yang dimaksud dilandaskan kepada agama. Sebagaimana disabdakan dalam hadis Rasulullah SAW.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْتَلِمُهُ

Terjemah: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan membiarkannya (dizhalimi)” (HR. HR. Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad).

Hal ini menunjukkan bahwa muslim yang satu dengan muslim yang lain sejatinya saling menguatkan bukan saling menjatuhkan (Abdullah, 2004, 483-484).

Sementara Shihab (2012, 597) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan penyelesaian dari ayat sebelumnya. Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang-orang beriman, melalui ayat di atas dijelaskan alasan mengapa hal tersebut perlu untuk dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan dan *ishlah* perlu ditegaskan bagi orang-orang yang beriman meskipun tidak satu keturunan. Sebab sejatinya hubungan antar setiap manusia dikatakan sebagai saudara.

Terkait ayat tersebut, Syaikh Imam Al-Qurthubi, (2008, 52-53) menjelaskan bahwa yang dimaksud saudara dalam konteks ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan yang dimaksud adalah karena adanya kesamaan agama dan kehormatan walaupun beda keturunan secara nasab. Bahkan menurut satu pendapat, saudara seagama itu lebih kokoh daripada saudara dari garis keturunan.

Dalam shahih Al-Bukhari dan shahih Muslim diriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mencari-cari keburukan, janganlah kalian saling mencari-cari berita buruk atau mendengarkan aib orang, janganlah kalian saling menipu, dan janganlah kalian Allah yang bersaudara.”

Kemudian lanjutan firman Allah dalam ayat tersebut adalah, “sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu,” yakni antara setiap kaum muslimin yang berselisih. Menurut suatu pendapat, histori ayat ini berkenaan dengan perselisihan yang terjadi antara kabilah Aus dan Khazraj. Abu Ali berkata,

“yang dimaksud dengan kedua saudara itu adalah kedua kelompok Aus dan Khazraj. Sementara Abu Ubaidah berkata, “Maksudanya, sebab itu damaikanlah antara semua (individu dari) kedua saudara(mu) itu. Dengan demikian, lafadz tersebut diperuntukkan bagi semua orang.”

Lebih lanjut, Az-Zuhaili (2013, 446) menjelaskan bahwa memang pada kelompok ayat 10 hingga 13 dalam QS. Al-Hujurat ini berbicara tentang pentingnya menjaga ikatan persudaraan dan kasih sayang di antara sesama mukmin. Selain itu, juga diingatkan tentang menghindari perselisihan yang menimbulkan perpecahan dan konflik. Di antara ikhtiar yang dilakukan misalnya dengan menghindari perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan orang lain, mengumpat, mencela, memanggil dengan panggilan yang jelek, berburuk sangka, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain dan mengadu domba. Maka *al-ikhwah* dalam ayat ini menjadi *goal* utama yang harus dicapai dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang mendukungnya.

Secara kontekstual, berdasarkan pendapat para mufassir di atas terlihat bahwa term *al-ikhwah* yang dimaksud dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11 ini lebih kepada saudara seiman atau saudara seagama lebih khusus adalah dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat histori ayat tersebut yang berkenaan dengan bani Aus dan Khazraj yang ada di Madinah. Selain itu, dalam ayat ini juga menekankan tentang pentingnya menjaga persudaraan yang dilandasi oleh agama ataupun keimanan walaupun bukan berasal dari keturunan yang sama. Sebab sejatinya, persaudaraan yang diikat oleh persaudaraan agama justru lebih kokoh.

Selain itu, dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 ini terdapat karakter muslim yang sangat penting yaitu *ikhwah, ishlah, takwa dan rahmat*. Keempat karakter penting ini sejatinya harus dimiliki dan diemban oleh setiap muslim. Term *al-ikhwah* dalam ayat ini mementingkan persaudaraan antar sesama terlebih dalam satu agama (Islam), memperbaiki hubungan jika terdapat perselisihan, meningkatkan ketakwaan kepada Allah, dan senantiasa menciptakan rahmat kepada seluruh alam (Ilman, 2020, 91).

Poin penting yang akan diambil dalam ayat ini adalah terkait dengan term *al-ikhwah* yang sejatinya didukung dengan *al-ishlah, takwa, dan rahmat* dalam mensukseskannya. Sebagai contoh, jika persaudaraan terjalin dengan baik, maka *al-ishlah* atau upaya menciptakan perdamaian senantiasa akan ditegakkan (Haddade, 2016, 23). Sebab manusia yang bersaudara dan memegang kokoh persaudaraan itu akan senantiasa mencari jalan keluar atas permasalahan yang menyimpannya. Terlebih

dalam Islam, ada kewajiban menjaga *ukhuwah Islamiyah* yang harus terjalin baik antar sesama muslim. Sehingga hal ini dapat menjadi karakter sejati yang tertanam dengan kuat dalam setiap pribadi muslim dan mukmin. Meskipun maksud saudara dalam ayat tersebut adalah sesama mukmin, tetapi menjaga hubungan baik, menghindari perselisihan, membangun kehidupan yang toleran semestinya juga dilakukan kepada yang bukan mukmin agar tetap hubungan sesama manusia tetap harmonis.

Reaktualisasi Term *al-Ikhwah* Melalui *Peace Education*

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa term *al-ikhwah* menekankan kepada pentingnya untuk menjaga hubungan persaudaraan terutama yang diikat oleh persamaan agama atau keimanan. Namun menjalin hubungan yang harmonis dan toleran sejatinya juga diterapkan kepada setiap manusia yang ada di sekeliling. Hal ini karena membangun hubungan yang serasi akan menciptakan perdamaian yang menentramkan satu sama lain. Perdamaian begitu dibutuhkan di mana pun dan oleh siapa pun, sebab tak ada kehidupan yang lebih tenang tanpa adanya perdamaian. Bahkan pada beberapa keadaan perdamaian begitu diupayakan dengan bernegosiasi dan bertukar informasi (Rolandsen, 2019, 95).

Melalui kajian ini, term *al-ikhwah* yang telah dibahas di atas akan dikombinasikan dan diaktualisasikan bersama *peace education* yang saat ini mulai digencarkan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) merupakan pendidikan yang menjadi kebutuhan bagi seluruh bangsa yang ada di dunia. Hal ini karena kebutuhan akan ketenteraman, rasa aman, hidup dengan damai, dan terhindar dari berbagai keras fisik maupun non-fisik menjadi urgensi penting yang tidak terelakkan. Jika menelisik sejarah, *International Day of Peace* (IDP) pertama kali dideklarasikan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada 21 September 2002. Momen tersebut merupakan perhelatan besar yang terus diperingati setiap tahun dengan mengusung tema yang berbeda-beda. Sampai akhirnya, pada tahun 2013 IDP membicarakan tema yang spesial yaitu tentang *peace education* (Nurcholish, 2015, 1).

Pendidikan perdamaian sejatinya dibangun atas dasar efektif dan estetika yang menjadi dasar utama untuk menanamkan nilai-nilai keharmonisan. Selain itu, *peace education* diharapkan mampu membentuk pribadi yang mengerti dengan nilai-nilai kemanusiaan dan peduli dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya dengan menekan atau mencegah berbagai konflik yang mungkin saja terjadi (Kester et al., 2019, 290). Pendidikan perdamaian (*peace education*) sejatinya berupaya mengkombinasikan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membentuk cara berpikir dan berperilaku seseorang untuk menghindari adanya konflik atau menciptakan suatu keadaan yang aman dan damai. Pendidikan perdamaian juga membangun kesadaran seseorang untuk terus prihatin dan peduli terhadap nilai-nilai perdamaian dengan berbagai cara (Wibowo et al., 2018, 76-77).

Urgensi *peace education* ini dideklarasikan sebagai sesuatu yang menjanjikan pada masa depan. Hal ini karena pendidikan perdamaian akan merefleksikan berbagai tindakan mulia yang dapat memperkuat keutuhan suatu bangsa. Sehingga keamanan dan ketenteraman akan senantiasa terjaga melalui upaya preventif yang lebih mudah dan dapat diaplikasikan. Bukan hanya itu, pendidikan perdamaian juga dapat membangun kemampuan berpikir yang lebih peka dan kritis terhadap berbagai masalah yang mengancam keutuhan persatuan menggunakan penyelesaian-penyelesaian yang lebih ramah dan dapat diterima oleh banyak orang (Alnufaishan, 2020, 100).

Sementara langkah-langkah penerapan pendidikan perdamaian bertujuan untuk menghasilkan *output* pembelajaran yang akan memperkuat persatuan. Menurut sebuah penelitian terdahulu, jika melihat dari kacamata Al-Qur'an beberapa langkah atau strategi yang dapat diberikan dalam pendidikan perdamaian hendaknya mengandung *hikmah*, *al-mauizhah hasanah*, dan *al-mujadalah*. Pertama, *al-hikmah* menjadi sebuah konsep kebijaksanaan yang perlu diajarkan dalam pendidikan untuk membentuk sikap yang lapang dada dan menerima realitas perbedaan. Kedua, *al-mauizhah hasanah* yakni kesopanan yang semestinya dijaga dan diajarkan dalam pendidikan perdamaian untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian. Ketiga, *al-mujadalah* yaitu upaya untuk melakukan diskusi dalam proses pembelajaran untuk belajar saling menerima dan menemukan pokok masalah sehingga dapat menuntaskan problem yang diusung. Selain itu, diskusi juga dapat meminimalisir kesenjangan perbedaan yang ada antar satu sama lain agar lebih hubungan juga lebih mencair (Imam Sibaweh Al-Mawardi, 2019, 39-40).

Terkait dengan permasalahan rasisme yang masih saja terjadi di lingkungan pendidikan, maka penulis menawarkan sebuah konsep *al-ikhwah* yang dapat diimplementasikan melalui *peace education* baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Model *peace education* yang dimaksud tentu saja berorientasi kepada penyelesaian dalam meminimalisir rasisme agar tercipta hubungan persaudaraan yang damai.

Sehingga persatuan dan harmonisasi dapat terjalin antar sesama walau beda keturunan. Terlebih bagi sesama Islam yang sepatutnya menerapkan prinsip ini dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, secara operasional beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam menerapkan konsep *al-ikhwah* (persaudaraan) yang dianjurkan dalam al-Qur'an melalui pendidikan perdamaian (*peace education*) adalah sebagai berikut;

Pertama, Menerapkan Pembelajaran yang Berbasis Washatiyyah

Jika berbicara tentang *washatiyyah* maka akan merujuk kepada sebuah paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan, baik keseimbangan dalam persoalan agama maupun dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam al-Qur'an, ada istilah *ummatan washatan* yang dimaknai sebagai umat yang senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan. Maksudnya adalah umat yang berpaham *washatiyyah* akan senantiasa menilai sesuatu secara bijaksana dengan memihak kepada hal yang dinilai benar dan menyikapi berbagai masalah secara adil dengan melihat berbagai sudut pandang tanpa menghakimi atau memihak kepada salah satunya (Rizky & Zakiah, 2020, 4).

Maka konsep *washatiyyah* ini sangat cocok dalam menangani masalah rasisme yang terjadi di sekolah ataupun universitas melalui tindakan preventif atau pencegahan. Sebab prinsip *washatiyyah* akan memposisikan seseorang untuk bersikap lebih adil dan tidak membeda-bedakan manusia yang lain apalagi hanya berdasarkan ras (keturunan), suku, ataupun berdasarkan agama belaka. Hal ini sejalan dengan konsep *al-ikhwah* yang mengutamakan persaudaraan antar sesama walau berasal dari ras atau keturunan yang berbeda. Selain itu, prinsip *washatiyyah* ini menjadi langkah penting sebagai bagian dari pendidikan perdamaian (*peace education*) dengan terciptanya harmonisasi meskipun dalam bingkai perbedaan (Syifa, 2019, 39).

Implementasi utama dari pembelajaran berbasis *washatiyyah* adalah memupuk rasa toleransi antar siswa baik pada lingkup yang kecil hingga yang lebih luas. Siswa dituntut untuk dapat memahami dan menghormati satu sama lain dengan segenap perbedaan yang ada. Langkah yang bisa dilakukan guru misalnya dengan mengintegrasikan materi-materi pembelajaran yang berbicara tentang nasionalisme ataupun patriotisme dengan kehidupan nyata melalui tindakan-tindakan sederhana yang bisa dilakukan seperti membangun persaudaraan yang kuat antar teman sekelas. Wujud implementasinya berupa kegiatan-kegiatan yang membentuk mental persatuan

seperti mengadakan lomba antar kelas yang melibatkan seluruh siswa di dalam kelas tersebut dengan perannya masing-masing.

Nilai-nilai toleransi ini begitu penting ditanamkan kepada siswa di sekolah agar tercipta sikap untuk saling menghormati satu sama lain. Sehingga mereka dapat menghargai perbedaan yang ada. Beberapa hal yang memicu sikap intoleran juga harus dihindarkan kepada siswa misalnya sikap guru yang terlalu membanggakan satu kelompok sosial tertentu. Sebab hal ini akan menggiring opini untuk tidak bisa menerima dan menghormati realitas perbedaan yang ada. Sebuah penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa ketika siswa diberikan pendidikan tentang toleransi dalam proses pembelajaran, mereka akan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan menentang segala bentuk kegiatan yang mengancam keutuhan persatuan (Al-Rabaani, 2018, 90).

Selain itu, dalam pembelajaran yang berbasis *washatiyyah* juga menekankan tentang pentingnya memahami materi dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini, seorang guru atau pendidik tidak memaksakan satu pemahaman tertentu kepada siswanya sehingga dapat memperluas sudut pandang. Secara tidak sadar, perlahan akan mengubah cara berpikir siswa yang terbiasa melihat sesuatu pada aspek tertentu saja, misalnya menilai temannya yang berasal dari suku A mempunyai kebiasaan nada berbicara yang agak keras dan terdengar kasar sehingga ia enggan berteman. Maka kemudian guru atau pendidik perlu menyelipkan pesan-pesan persaudaraan dan perdamaian bahwa tidak semua orang dapat dinilai buruk, tetapi ada sisi lain yang bernilai baik. Sehingga prinsip *washatiyyah* ini berupaya melatih siswa untuk tidak cepat dalam menyimpulkan sesuatu, melainkan harus ada usaha untuk meneliti sesuatu dari berbagai hal agar tidak menghasilkan kesimpulan yang keliru. Siswa juga dilatih untuk tidak menghina sesama teman hanya karena kekurangan-kekurangan tertentu seperti pada fisik dan sebagainya (Hamdi, Hamidah, et al., 2021, 52). Demikian rasisme khususnya antar teman di lingkup kecil seperti sekolah akan terminimalisir.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa peran universitas sebagai situs utama untuk produksi pengetahuan rasial di berbagai bidang intelektual adalah titik awal yang penting dalam mendesak promosi derasialisasi fundamental dan dekolonisasi akademi. Hal ini bermakna bahwa tindakan terhadap pengetahuan atau pemahaman juga sangat berperan dalam menekan rasisme di dunia pendidikan. Sebab melalui intelektualitas dan cara pandang siswa ataupun mahasiswa yang benar terhadap rasial

sangat membantu dalam penerimaan terhadap realitas perbedaan tersebut (Law, 2017, 338).

Kedua, Menumbuhkan Caring Mentality pada Masyarakat Sekolah

Mental kepedulian (*caring mentality*) sejatinya ditanamkan untuk membentuk pribadi yang dapat memberikan sumbangsih bantuan terhadap kehidupan sosialnya. Terutama pada masyarakat sekolah atau perguruan tinggi yang semestinya ditanamkan nilai-nilai kepedulian sosial baik pada pendidik maupun anak didiknya. Hal ini akan sejalan dengan pesan al-Qur'an tentang *al-ikhwah* (persaudaraan) yang mengajarkan tentang sikap peduli terhadap keadaan orang-orang di sekitar untuk mencapai sebuah harmonisasi dan ketenteraman.

Konsep *caring mentality* yang dibangun melalui asas-asas persaudaraan ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika hijrah ke Madinah. Beliau mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor untuk mempersatukan dan saling membantu sama lain. Sebab orang-orang Mekkah yang hijrah ke Madinah tentunya memerlukan bantuan dari sisi ekonomi dan lain-lain. Sehingga strategi Rasulullah ini sangat membantu dan bermanfaat baik untuk orang-orang muhajirin dan anshor itu sendiri (Nurjanah, 2019, 211).

Sebuah penelitian terdahulu menjelaskan bahwa program pedagogi di lembaga pendidikan sangat penting dalam menciptakan perdamaian. Maka salah satu pedagogi yang diberikan adalah dengan menciptakan budaya sekolah untuk saling peduli sama lain tanpa membedakan latar belakang yang berbeda-beda. Perlahan, budaya yang dimulai dari lingkungan sekolah ini akan menggema menjadi standar sosial yang dapat digunakan di masyarakat. Pada akhirnya, program pendidikan perdamaian dapat menekan stigma-stigma negatif yang berkembang di masyarakat mengenai perbedaan-perbedaan karena perbedaan latar belakang suku, ras, agama, dan sebagainya (Standish, 2016, 35).

Implementasi dari menciptakan *caring mentality* di lembaga pendidikan misalnya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berkelompok. Melalui pendekatan ini, guru dapat membaurkan siswanya agar saling bergaul dan berkomunikasi. Selain itu, dalam setiap kesempatan pembelajaran kelompok, anggotanya harus berganti-ganti agar tercipta sosialisasi yang lebih luas. Bahkan jika perlu, guru dapat membuat kelompok lintas kelas untuk tugas yang dirasa memungkinkan. Tidak lupa guru harus memantau dan memaksa setiap anggota

kelompok tersebut saling bekerja sama. Secara tidak sadar, para siswa tersebut mau tidak mau akan saling peduli, saling, dan mengingatkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas mereka. Para siswa itu tidak akan peduli dengan perbedaan suku, ras, warna kulit, agama dan sebagainya karena tujuan utama mereka adalah menghasilkan jawaban yang sesuai. Metode ini akan meningkatkan sosialisasi antar siswa menjadi lebih banyak dan menurunkan ego masing-masing untuk tidak membaaur hanya karena perbedaan ras atau suku di kelas.

Langkah serupa juga pernah dibuktikan melalui penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa sebuah *peace* atau perdamaian dapat tercipta melalui prinsip keadilan sosial dengan menyamaratakan setiap orang tanpa melihat latar belakang demi mencapai tujuan yang diharapkan. Sebab sejatinya tanpa adanya sebuah keadilan yang berlaku umum, maka setiap orang akan menentukan sendiri standar mereka misalnya dengan menilai warna kulit dan sebagainya. Hal ini akan memunculkan kesenjangan dan diskriminasi yang semakin meningkat. Poin pentingnya adalah dengan meningkatkan profesionalitas dalam berbagai hal walaupun dikelilingi oleh perbedaan (Vanidestine & Aparicio, 2019, 435). Hal itu pula yang diajarkan kepada siswa ketika *caring mentality* diterapkan dalam pembelajaran berkelompok di atas yang berfungsi meningkatkan solidaritas persauraan siswa dalam bingkai perdamaian.

Selain meningkatkan kepedulian antar siswa, langkah lain yang dapat dimanifestasikan adalah dengan meningkatkan kepedulian antar guru dan hubungan guru kepada siswanya. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk memupuk rasa kebersamaan masyarakat sekolah yang harmonis. Setiap ada masalah maka akan selalu dibicarakan dan diskusikan dengan baik sehingga terjalin hubungan persaudaraan yang mendukung nilai perdamaian. Misi ini tentunya harus mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah maupun pemerintah agar dapat berjalan dengan baik. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa program pendidikan perdamaian dapat berjalan dengan baik untuk menekan ekstremisme jika dilaksanakan dengan penuh komitmen dan mandiri tanpa harus selalu ketergantungan pada pendanaan (Ahmed & Shahzad, 2021, 218). Hal ini menunjukkan bahwa *caring mentality* yang perlu ditumbuhkan melalui *peace education* ini menjadi sebuah keharusan dan bukan hanya sekedar program pelengkap kurikulum yang dilaksanakan jika dana tersedia dari pemerintah saja.

Ketika langkah-langkah di atas dapat diterapkan dengan baik di lembaga-lembaga pendidikan dengan mengintegrasikannya pada kurikulum maka diharapkan fenomena rasisme tidak terus menerus bergulir. Asas *al-ikhwah* yang semestinya dapat dijadikan sebuah dasar atau landasan untuk merajut nilai-nilai perdamaian dengan meningkatkan rasa solidaritas, menghindari perselisihan (*al-ishlah*), dan memupuk persatuan ditengah berbagai perbedaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dilema rasisme dalam dunia pendidikan yang kian mengkhawatirkan nampaknya perlu untuk dituntaskan. Upaya preventif maupun upaya kuratif sejatinya perlu digalakkan demi terciptanya perdamaian. Fanatisme berlebihan dan egosentrisme yang diagung-agungkan menjadi faktor utama merebaknya rasisme di kalangan masyarakat hingga merambah ke ranah pendidikan. Upaya serius sebenarnya sudah digaungkan sejak lama tentang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian yang digagas oleh PBB melalui *International Independance Day* (IDP) yang disebut dengan *peace education* (pendidikan perdamaian). Namun perlu ada kombinasi yang selaras untuk mendukung misi mulia tersebut. Al-Qur'an juga telah lama berbicara dan membuktikan tentang prinsip-prinsip yang perlu ditegakkan dalam menciptakan perdamaian. Salah satunya adalah konsep *al-ikhwah* yang diabadikan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10 tentang nilai-nilai persaudaraan yang dapat meningkatkan persatuan. Maka kombinasi konsep *al-ikhwah* dalam *peace education* menemukan sebuah pendekatan baru dengan menciptakan pembelajaran yang berbasis *washatiyyah* dan menumbuhkan *caring mentality* pada budaya masyarakat sekolah (lembaga pendidikan). Pada akhirnya, rasisme yang menghegemoni dapat diminimalisir dengan sikap yang lebih terbuka dan saling menerima.

Saran

Implikasi dari penelitian ini adalah memberi sumbangsih terhadap muatan pendidikan perdamaian yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan di lembaga pendidikan seperti sekolah (madrasah) dan perguruan tinggi. Selain itu, kajian ini menyajikan konsep yang berbeda yakni dengan mengkombinasikan konsep al-Qur'an dengan konsep *peace education* yang berlaku umum. Kajian ini hanya bersifat telaah konsep, sehingga penting kiranya dilakukan pembuktian ataupun eksperimen atas

konsep-konsep (solusi) yang ditawarkan melalui kajian atau penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2004). *Lubabut Tafsir min Ibnil Katsir* (M. A. Ghoffar & A. I. al-Atsari, Trans.). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Ahmed, Z. S., & Shahzad, R. (2021). The role of peace education in countering violent extremism in Pakistan: An assessment of non-governmental efforts. *Conflict, Security & Development*, 21(3), 199–222. <https://doi.org/10.1080/14678802.2021.1943150>.
- Alnufaishan, S. (2020). Peace education reconstructed: Developing a Kuwaiti approach to peace education (KAPE). *Journal of Peace Education*, 17(1), 83–106. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1627516>.
- Al-Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi* (Asmuni, Trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Rabaani, A. H. (2018). Views of Omani post-basic education students about religious and cultural tolerance. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 87–101. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1252314>.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>.
- Arneback, E., & Jämte, J. (2021). How to counteract racism in education – A typology of teachers' anti-racist actions. *Race Ethnicity and Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890566>.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Bora, P. (2019). The Problem Without a Name: Comments on Cultural Difference (Racism) in India. *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 42(5), 845–860. <https://doi.org/10.1080/00856401.2019.1644476>.
- Haddade, A. W. (2016). Konsep Al-Ishlah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 4(1), 13–23.
- Hamdi, S., Hamidah, H., Ilmiani, A. M., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al - Thariqah*, 6(1), 37–55. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823).

- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1). <https://doi.org/DOIhttps://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Hamdi, S., & Musthofa, K. (2020). The Concept of Lita'arofu as a Multicultural Education Model to Response Religious Hate Speech. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 15(2), 91–104. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i2.91-104>.
- Ilman, M. (2020). *Karakter Manusia Beriman dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Guepedia.
- Imam Sibaweh Al-Mawardi. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Perdamaian (Kajian al-Qur'an Surat An-Nahl). *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2(1), 1–40.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Kasra, M. (2017). Vigilantism, public shaming, and social media hegemony: The role of digital-networked images in humiliation and sociopolitical control. *The Communication Review*, 20(3), 172–188. <https://doi.org/10.1080/10714421.2017.1343068>.
- Kester, K., Archer, T., & Bryant, S. (2019). Diffraction, transrational perspectives, and peace education: New possibilities. *Journal of Peace Education*, 16(3), 274–295. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1697065>.
- Law, I. (2017). Building the Anti-racist University, action and new agendas. *Race Ethnicity and Education*, 20(3), 332–343. <https://doi.org/10.1080/13613324.2016.1260232>.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marista, Y. (2015). PERBEDAAN PRASANGKA SISWA JAWA TERHADAP ETNIS CINA ANTARA SISWA SMA NEGERI 2 UNGARAN DENGANSISWA SMA DON BOSKO SEMARANG. *Jurnal Empati*, 3(2), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7531>.
- Muslihun. (2019). RELASI MULTIKULTURALISME DAN AGAMA: UPAYA MEMBANGUN INTEGRASI SOSIAL. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 1–13. <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/4>.
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gusdur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurjanah, E. (2019). Piagam Madinah Sebagai Struktur Masyarakat Pluralistik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(2), 210–214. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5913>.

- Nurul, A. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jawa Tengah: Alprin.
- Rahayu, M. (2017). Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 1–18.
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2020). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme dan Diskriminasi di Indonesia 2019. *Jurnal Penelitian Agama*, VI(1), 19–32. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/2033>.
- Rizky, A. T., & Zakiah, A. R. S. (2020). Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka). *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 1(1), 1–28.
- Rohman, A., & Pitaloka, D. (2020). A blast from the past: Memories, social media, and peace movement. *The Communication Review*, 23(3), 203–222. <https://doi.org/10.1080/10714421.2020.1829304>.
- Rolandsen, Ø. H. (2019). Trade, peace-building and hybrid governance in the Sudan-South Sudan borderlands. *Conflict, Security & Development*, 19(1), 79–97. <https://doi.org/10.1080/14678802.2019.1561628>.
- Saifuddin. (2018). Pengembangan Bahan Khutbah Berbasis Peace Education Sebagai Upaya Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Agama. *Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 21–32. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/125>.
- Sati, L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 904–910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1051>.
- Seelig, M. I. (2019). Popularizing the environment in modern media. *The Communication Review*, 22(1), 45–83. <https://doi.org/10.1080/10714421.2019.1569449>.
- Seet, A. Z. (2020). Divide and Conquer: Gendered Division Within the Process of Internalised Racism. *Journal of Intercultural Studies*, 41(6), 677–693. <https://doi.org/10.1080/07256868.2020.1831458>.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Standish, K. (2016). Looking for peace in national curriculum: The PECA Project in New Zealand. *Journal of Peace Education*, 13(1), 18–40. <https://doi.org/10.1080/17400201.2015.1100110>.

- Sunaryo, S., & Purnamawati, S. A. (2020). Problem Doktrin Rasisme Etnis China Sebagai WNI (Status Kewarganegaraan Etnis China). *Jurnal Rechtidee*, 15(1), 93–113. <https://doi.org/10.21107/ri.v15i1.7278>.
- Suprpto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.26737/jpipi.v4i1.1001>.
- Syifa, M. M. (2019). Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v8i1.3054>.
- Vanidestine, T., & Aparicio, E. M. (2019). How Social Welfare and Health Professionals Understand “Race,” Racism, and Whiteness: A Social Justice Approach to Grounded Theory. *Social Work in Public Health*, 34(5), 430–443. <https://doi.org/10.1080/19371918.2019.1616645>.
- Wibowo, I. T., Madjid, A., & Marietta, J. R. (2018). Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese De Britto. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 4(2), 71–92.
- Widhana, D. H. (2019). Siklus Rasisme terhadap Mahasiswa Papua. *Tirto,Id*. <https://tirto.id/siklus-rasisme-terhadap-mahasiswa-papua-egA4>.